

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang menerapkan sistem demokrasi, dengan itu pemilihan umum menjadi salah satu wujud untuk menyalurkan aspirasi maupun kehendak rakyat dengan cara memilih langsung sosok atau kandidat yang layak untuk mewakili rakyat. Tanpa adanya hal tersebut, konsep kedaulatan rakyat yang diterapkan dalam suatu negara demokrasi tentunya tidak akan mampu terlaksanakan dengan sempurna. Perlu adanya instrumen yang menjadi jembatan antara rakyat dengan para wakilnya yang duduk di kursi pemerintahan, yaitu melalui pemilihan umum.

Kontestasi pemilu di Indonesia semakin berkejang semenjak masa reformasi berakhir di tahun 1998 dan membuat kontestasi politik khususnya di aras lokal semakin menarik karena memperlihatkan bagaimana dinamika yang terjadi sesuai dengan wujud lokalitas daerahnya masing-masing. Pada dasarnya, salah satu tujuan pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia adalah untuk memilih Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan DPRD Kabupaten / Kota. Hal ini diatur dalam UU No 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pasal 3 yang berbunyi “Pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.” DPRD merupakan lembaga yang memiliki hak secara utuh sebagai lembaga legislatif karena dipilih secara langsung oleh rakyat.

Dalam persaingan politik, strategi politik digunakan untuk dapat meraih kemenangan dalam pemilu. Untuk mewujudkan hal tersebut, kandidat maupun partai politik akan menyajikan berbagai macam strategi politik yang tidak dapat terlepas dari tata budaya masyarakat yang ada di daerah tersebut. Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu aspek penting agar dapat memenangkan persaingan secara efektif dan efisien. Setiap peserta pemilu akan menerapkan strategi yang baik agar mampu mempengaruhi masyarakat sebagai pemilih. Biasanya, mereka akan melakukan berbagai

upaya mulai dari membangun jaringan dan organ politik, membentuk tim sukses dan tim kampanye hingga menyusun program kemenangan dengan cara melakukan pendekatan kepada masyarakat baik secara langsung melalui program-program kunjungan, kampanye *Door to Door*, melakukan ceramah atau sosialisasi, aksi sosial, dan juga dilakukan secara daring yaitu dengan memanfaatkan media dan media sosial agar dapat meningkatkan popularitas dan menjangkau *audience* yang lebih luas.

Namun demikian, kerasnya persaingan antar calon legislatif baik yang berasal dari partai yang sama maupun dari partai yang berbeda, pada akhirnya memaksa para calon legislatif untuk melakukan berbagai macam strategi demi mendapatkan suara untuk memenangkan kontestasi politik. Berlakunya sistem pemilu proporsional terbuka ini menciptakan peluang bagi calon wakil rakyat yang ingin memperoleh kursi politik bersaing dengan menggunakan strategi-strategi kotor yang dapat mencederai nilai demokrasi dan asas pemilu itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Halimur Rosyid (2019) menemukan bahwa calon legislatif yang ingin maju untuk menjadi calon wakil rakyat dihadapi dengan berbagai tantangan diantaranya yaitu *money politic*, *black campaign* (kampanye hitam), apatisisme politik serta permasalahan tumpang tindih garapan antar sesama caleg di basis pilihan yang sama. Para caleg dengan partai politik yang sama saling bergesekan untuk memperebutkan suara di 1 (satu) daerah pemilihan. Hingga saat ini, permasalahan mengenai pelanggaran pemilu masih menjadi permasalahan yang krusial khususnya politik uang yang terus terjadi hingga saat ini.

**Gambar 1.1**  
**Kasus Pelanggaran Pemilu Legislatif di Indonesia Tahun 1999- 2014**



Sumber: Infografis Koran Tempo (website: <https://koran.tempo.co>)

Kasus-kasus yang muncul pada saat pemilihan legislatif menggambarkan suatu kondisi tentang bagaimana dinamika yang terjadi dalam kontestasi politik. Khususnya dalam kontestasi di aras lokal, akan memberikan warna dalam kehidupan sosial dan politik di suatu daerah mulai dari yang halus hingga kasar, mulai dari pesan-pesan politik yang tersirat hingga tersurat dan juga mulai dari cara-cara yang elegan hingga melakukan cara-cara yang tidak bermatabat. (Tinov & Handoko, 2016) Politik memberikan tawaran yang menjanjikan untuk memperoleh kursi kekuasaan sehingga seluruh aktor politik akan memiliki rasa keinginan untuk bersaing dan merasa mampu untuk memenangkan kontestasi politik dengan strategi dan caranya masing-masing.

Dalam kontestasi pemilihan legislatif, laki-laki maupun perempuan berhak dan memiliki kebebasan yang sama dalam berpartisipasi. Saat isu perempuan di angkat ke ranah politik khususnya di lembaga legislatif akan muncul permasalahan yang krusial hingga saat ini. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kemampuan Yeti Wulandari mengingat kondisi struktural yang terjadi saat isu perempuan diangkat ke ranah legislatif.

Menurut Ramli (2020), perempuan yang hingga saat ini masih terjebak dalam kultur patriarki menyebabkan mereka harus bertarung lebih kuat dalam dua hal, pertama mereka harus bertarung dalam memperkuat dan meningkatkan kapasitas diri untuk menduduki ruang-ruang di dalam ranah publik, kedua adalah mereka juga harus berjuang dalam melawan sistem patriarki yang masih mengakar dalam norma-norma sosial masyarakat. Jika kita lihat, kontestasi perempuan dalam agenda demokrasi menghadapi waktu yang cukup panjang. Tidak akan mudah bagi perempuan untuk masuk ke dalam ruang politik, sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki walaupun mereka berhak dan memiliki kebebasan yang sama dalam berpartisipasi. Sosial dan juga budaya masyarakat memperlihatkan bagaimana subordinasi perempuan menjadi sebuah pertunjukan. Adanya anggapan bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap dalam kaderisasi partai politik dan juga untuk mengisi ruang administratif yang ada di dalam suatu regulasi. Kondisi tersebut menyebabkan sulitnya perempuan untuk memperoleh ruang melalui suara-suara

masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada anggota legislatif dalam menyelesaikan urusan publik.

Reformasi politik di Indonesia yang dapat dikatakan membawa angin segar bagi kaum perempuan dimana sejak pemilu 2004 muncul afirmasi sehingga perempuan memiliki kuota sekurang-kurangnya 30% di dalam arena politik juga masih menimbulkan permasalahan lainnya yaitu ketika hubungan antara perempuan dan politik tidak hanya berhenti pada saat perempuan terpilih menjadi kepala daerah ataupun menduduki posisi penting di legislatif, namun kebijakan afirmasi tersebut justru dimanfaatkan oleh elite-elite politik dengan melakukan praktek politik dinasti. Mereka biasanya akan mencalonkan perempuan yang memiliki kekerabatan tanpa melihat bagaimana keterampilan dan pengalamannya dalam berpolitik.

Ramli juga menyoroti bagaimana sepanjang sejarah umat manusia, laki-laki mendominasi dunia politik maupun dunia publik dan hanya sedikit yang tercatat tentang keberhasilan kaum perempuan ketika mereka diberikan tugas kepemimpinan politik. Selama ini, keterwakilan perempuan di DPRD Kota Depok juga mengalami pasang surut terkait kuota afirmasi 30%. Pada edisi pemilu terakhir di tahun 2019 keterwakilan legislatif perempuan Kota Depok berada di angka 26%, meskipun demikian 2 edisi sebelumnya di tahun 2009 dan 2014 mampu melampaui kuota 30% dimana artinya masyarakat Kota Depok sudah terbuka dengan keterwakilan perempuan di kursi pemerintah. Selama ini, Kota Depok didominasi dan dipimpin oleh politisi laki-laki, baik di eksekutif maupun legislatif hanya ada 1 orang yang mampu menduduki kursi pimpinan di DPRD Kota Depok yaitu Yeti Wulandari. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait bagaimana strategi politik yang digunakan oleh anggota legislatif perempuan dalam pemenangan di dalam suatu pertarungan politik. Dalam penelitian ini, aktor legislatif yang dipilih berasal dari DPRD Kota Depok, yaitu Yeti Wulandari.

Yeti Wulandari merupakan salah satu politisi perempuan yang memulai karir politiknya sebagai anggota DPRD Kota Depok di tahun 2009 dan merupakan politisi asal Gerindra. Partai Gerindra sendiri termasuk ke dalam salah satu partai politik baru di antara 18 partai politik yang baru mengikuti pemilu tahun 2009, partai Gerindra sendiri dapat

dibilang menarik karena mengusung figur yang dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat, yaitu Prabowo Subianto. Erros Djarot, dkk mengangkat tentang isu ini menjadi sebuah buku berjudul “Prabowo Sang Kontroversi” yang terbit di tahun 2007. Kondisi tersebut menjadikan partai Gerindra berada dalam kategori *limited popularities* (popularitas terbatas) dan harus bersaing dengan partai-partai besar yang sudah eksis lebih lama. Peneliti tertarik untuk meneliti Yeti Wulandari karena ia dapat dikatakan “berhasil” dalam karir politiknya meskipun pada saat pertama kali mengikuti kontestasi politik, Yeti Wulandari berada di bawah partai yang relatif baru. Terhitung semenjak pertama kali, Yeti Wulandari sudah menduduki kursi DPRD selama 13 tahun dan resmi dilantik menjadi Wakil Ketua DPRD Kota Depok sejak 1 Oktober 2014 silam hingga saat ini dan menjadi satu-satunya perwakilan perempuan di antara jajaran pimpinan sekaligus perempuan pertama yang berhasil menjabat sebagai pimpinan sepanjang sejarah DPRD Kota Depok. Sejak tahun 1999, posisi ketua dan wakil ketua DPRD Kota Depok hanya diduduki oleh politisi laki-laki.

Selain itu, menarik untuk dilihat bahwa sejak nama Yeti Wulandari muncul di Pileg Kota Depok pada Dapil (Daerah Pemilihan) Kecamatan Cimanggis yang saat ini menjadi Dapil Kota Depok 3, selama 3 periode terakhir suara yang diperoleh terus mengalami peningkatan dan selalu berada di peringkat 1 suara sah calon legislative Partai Gerindra. Terlihat adanya kemampuan dalam mempertahankan posisinya dalam politik selama 1 dekade lebih. Berikut merupakan hasil perolehan suara Yeti Wulandari sebagai kader partai Gerindra dalam kontestasi Pilkada periode 2009, 2014 dan 2019 di Daerah Pemilihan Kecamatan Cimanggis:

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Suara Yeti Wulandari Tahun dalam**  
**Pileg Kota Depok periode 2009-2024**

<b>Jumlah Perolehan Suara</b> <b>Yeti Wulandari</b>	<b>Periode</b> <b>2009-2014</b>	<b>Periode</b> <b>2014-2019</b>	<b>Periode</b> <b>2019-2024</b>
	1.938	6.152	7.028

Sumber: Data KPU Kota Depok (*website: <https://kota-depok.kpu.go.id>*)

Data tersebut menunjukkan hasil perolehan suara Yeti Wulandari pada pemilihan legislatif Kota Depok di tahun 2009, 2014, dan 2019 lalu. Dari data yang disajikan, dapat terlihat bahwa Yeti Wulandari berhasil memperoleh suara yang meningkat secara signifikan di setiap periodenya mulai dari total 1.938 suara, 6.152 suara, dan yang terakhir di angka 7.028 suara. Sejak tahun 2014 terlihat juga bahwa Yeti Wulandari berada di posisi peringkat tertinggi dengan perbandingan yang jauh lebih unggul di antara nama-nama calon legislatif yang berasal dari Partai Gerindra lainnya. Pada periode tersebut, ia diberikan kepercayaan untuk menjabat di jajaran pimpinan sebagai perempuan pertama yang menjadi Wakil Ketua I di DPRD Kota Depok. Begitupun juga terjadi pada periode 2019-2024 sehingga hasil suara yang terus mengalami peningkatan semenjak pertama kali berpartisipasi dalam pemilu legislatif Kota Depok memperlihatkan adanya kepercayaan masyarakat Kota Depok dengan memilih Yeti Wulandari sebagai wakil rakyat pilihannya.

Perolehan suara Yeti Wulandari yang meningkat dengan tajam tentunya didorong oleh beberapa faktor yaitu salah satunya dari perjuangannya dalam kontestasi pemilu karena pada dasarnya seorang anggota legislatif harus mampu menawarkan dirinya sebagai pribadi yang dianggap mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat di wilayahnya masing-masing. Untuk melakukan itu, tentunya diperlukan strategi yang tepat dan akurat agar bisa menyampaikan gagasan, visi misi dan program kerjanya saat terpilih nanti sebagai anggota legislatif. Strategi menjadi penting bagi seorang anggota legislatif yang bersaing karena juga dihadapi dengan pengaruh kepercayaan masyarakat sebagai pemilih di dalam kontestasi pemilu. Keberhasilan Yeti Wulandari menandakan adanya kepercayaan masyarakat dalam kontestasi pemilu selama 3 periode terakhir.

Dari uraian di atas, peneliti menemukan alasan-alasan yang menarik sehingga muncul keinginan untuk melakukan penelitian terhadap Yeti Wulandari: Pertama, kemampuannya untuk berhasil memenangkan kursi DPRD Kota Depok semenjak periode 2009 meskipun pada saat itu diusung dari partai yang berada di posisi popularitas terbatas karena merupakan partai baru, dan di periode selanjutnya mampu memperoleh suara yang

meningkat secara signifikan. Kedua, bagaimana strategi politik yang digunakan oleh Yeti Wulandari dalam menghadapi dinamika dalam kontestasi politik sebagai seorang perempuan.

Kajian mengenai strategi politik sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh berbagai peneliti baik dalam lingkup nasional maupun internasional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sdrolias Labros, et al. (2013) yang membahas Penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan politik-administratif di Yunani sehingga memaksa para calon yang ingin duduk di kursi parlemen beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu dalam proses perencanaan strategi politik saat kontestasi pemilu berlangsung. Strategi tentunya akan dirancang berdasarkan kondisi politik-administratif yang sedang terjadi. Keberhasilan seorang calon juga dapat terlihat dari kepribadian, moralitas, latar belakang profesional, partisipasi sosial, kesuksesan pengalaman politik sebelumnya, dan lain sebagainya untuk meningkatkan dukungan dan menjadi poin plus di mata para pemilih.

Kemudian dari negara Moroko, terdapat penelitian oleh Ftouhi, et al (2020) terkait bagaimana strategi politisi laki-laki dan perempuan dari kalangan usia muda di Provinsi El Hajeb di Maroko sebelum memasuki pemilihan legislatif dan bagaimana mereka menegosiasikan peran kepemimpinan mereka di tingkat lokal. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian politisi kalangan muda tidak dapat menjadi seorang anggota parlemen karena terhambat oleh kurangnya jaringan sosial yang berfungsi memperluas konstituensi mereka dan juga kurangnya sumber daya material untuk menjalankan kampanye pemilihan mereka. Sementara itu, para perempuan muda juga memiliki keterhambatan akses ke dalam parlemen bahkan lebih sulit, terutama jika mereka gagal memperoleh kursi melalui sistem kuota perempuan. Kesulitan tersebut membuat para caleg muda di negara Maroko mengembangkan strategi elektoral mulai dari memposisikan diri mereka sebagai kepala daerah seperti misalnya melalui beberapa struktur pemilihan lokal dan regional, memperkuat posisi mereka dalam partai politik, dan terlibat dalam kerja asosiasi maupun organisasi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang sambil mencoba bergerak ke atas dari wilayah desa hingga provinsi, serta memanfaatkan popularitas kekeluargaan.

Dengan demikian, mereka akan memiliki modal untuk mengikuti kontestasi pemilihan legislatif dan bersaing untuk memperoleh kursi legislatif.

Di lingkup nasional, Syurya Muhammad Nur (2018) membahas mengenai strategi kemenangan pasangan Joko Widodo dan Basuki Tjahja Purnama pada saat kontestasi Pilkada DKI Jakarta tahun 2012 dengan melihat peluang untuk mengangkat isu pendidikan yang menjadi salah satu visi dan misi dalam program kampanye pasangan tersebut. Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) mampu membantu pasangan Joko Widodo dan Basuki Tjahja Purnama menjabat sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Syurya mengatakan bahwa segmentasi berguna untuk mengklasifikasi pemilih menjadi beberapa kelompok melalui perspektif kandidat dalam memilih pasar agar kelompok pemilih yang ditargetkan menjadi efektif dan efisien. Program KJP dinilai memiliki manfaat untuk memecahkan permasalahan di DKI Jakarta khususnya kondisi kemiskinan dan biaya pendidikan yang terus meningkat. Relevansi jurnal ini dengan penulis yaitu ingin melihat bagaimana politisi menyusun strategi dalam proses segmentasi menggunakan teori strategi Peter Schroder. Selanjutnya, penelitian terkait strategi politik kian banyak dibahas oleh para peneliti pasca Pemilu 2019 yang pada saat itu menjadi topik hangat di kalangan masyarakat.

Beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alfin Afif Muhtar (2020) membahas mengenai strategi politik oleh politisi yang merupakan pendatang baru dalam kontestasi politik di tahun 2019. Relevansi jurnal ini dengan penulis yaitu membahas citra yang dibentuk oleh seorang politisi untuk meraih pendukung saat mengikuti kontestasi pemilu. Penelitian ini menjelaskan salah satu hal yang mempermudah langkah Yudi Meira sebagai pendatang baru untuk meraih kemenangan karena sebelumnya sudah memiliki modal penting diantaranya yaitu menjabat posisi Ketua PSSI Kota Blitar sejak 2016. Artinya *track record* karir sebelumnya dapat membantu seorang politisi untuk meningkatkan elektabilitas di tengah masyarakat. Menjadikan kelompok pecinta sepak bola sebagai kelompok target dan membangun citra positif di kalangan masyarakat dengan memperlihatkan hasil nyata berupa prestasi dan kesuksesannya selama berkarir di dunia sepak bola merupakan strategi yang diterapkan. Terbukti bahwa strategi tersebut

dapat mengantarnya duduk di kursi dewan perwakilan di Kota Blitar.

Di sisi lain, Akhmad Muzadi dan Fitriyah (2020) membahas mengenai kemenangan tokoh legislatif perempuan di Kota Cirebon, Een Rusmiyanti untuk ketiga kalinya sebagai anggota DPRD. Strategi keberhasilan dilakukan melalui fungsi representasi politik dimana kemampuan Een dalam terus menjaga konstituennya untuk terus hadir di tengah masyarakat Kota Cirebon. Salah satu kunci kesuksesan dalam strategi ini yaitu peran tim sukses yang mampu merawat hubungan antara wakil dan konstituen. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa fungsi representasi dapat digunakan sebagai strategi politik untuk keterpilihan di periode berikutnya.

Berikutnya, Bella Putriwani (2021) membahas strategi politik incumbent (petahana) pada pemilihan legislatif 2019 yang pada saat itu jika dibandingkan dengan daerah lain, Wilayah Bangka memiliki aktor politik incumbent dengan jumlah yang paling tinggi sebanyak 23 orang. Tujuan dari jurnal ini adalah meneliti strategi politik dan faktor yang menyebabkan gagalnya incumbent saat kontestasi pemilihan legislatif berlangsung. Relevansi jurnal ini dengan peneliti yaitu membahas strategi politik menggunakan teori strategi Peter Schroder yang digunakan oleh aktor incumbent. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa strategi defensif dan ofensif yang dikemukakan oleh Peter Schroder tidak dapat diterapkan dalam kompetisi pemilihan legislatif di Kabupaten Bangka karena tidak adanya pembagian strategi khusus untuk diterapkan. Aktor incumbent cenderung berfokus terhadap satu strategi saja. Sedangkan menurut Bella, aktor incumbent seharusnya mengimplementasikan variasi strategi yang optimal dan efisien agar bisa meraih dan duduk di kursi parlemen.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Ridwan dan Alek Tri Wibowo (2021) membahas mengenai strategi politik yang digunakan oleh aktor politik saat mengikuti kontestasi pemilihan legislatif. Jurnal ini berfokus terhadap strategi yang digunakan oleh politisi setelah gagal menduduki kursi parlemen dan kemudian berhasil memperoleh kursi di periode berikutnya. Tujuan dari jurnal tersebut adalah memberi pengetahuan terhadap pembaca tentang bagaimana seorang politisi merancang strateginya setelah gagal dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di periode berikutnya dalam pemilihan legislatif.

Relevansi jurnal ini dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis strategi politik apa yang digunakan oleh anggota legislatif. Setelah membaca jurnal ini, peneliti menemukan bahwa strategi dengan melakukan pendekatan *door to door* mampu mengantarkan keberhasilan untuk memperoleh kursi parlemen. Penggunaan strategi ini dapat memperlihatkan realisasi antara calon legislatif dan masyarakat karena akan terlihat bagaimana upaya untuk melayani keluhan dan tuntutan masyarakat dengan baik. Pendekatan *door to door* dapat dinilai sebagai cara yang sangat efektif untuk meningkatkan pemilih karena caleg serta partai pengusungnya dapat dikenal oleh masyarakat, dapat menggali keluhan dan mendapatkan isu yang sesuai dengan kondisi yang dialami dan diperlukan oleh warga setempat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Michael J.M. Inkiriwang (2021) membahas mengenai strategi politik yang dilakukan oleh calon legislatif perempuan untuk meraih kursi DPRD Provinsi Sulawesi Utara melihat pada pentingnya keterlibatan perempuan pada politik modern ini dengan berpartisipasi dalam mengawal dan mengatasi permasalahan sosial seperti pemerkosaan, KDRT, human trafficking, meningkatnya angka PSK, dan lain sebagainya yang memerlukan pengawasan yang betul-betul akuntabel. Relevansi jurnal ini dengan peneliti yaitu ingin melihat bagaimana politisi perempuan menyusun strateginya pada saat mengikuti pemilihan legislatif. Peneliti menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh para perempuan anggota DPRD Sulawesi Utara cenderung bersifat ofensif yang dilakukan dengan cara melakukan mengklasifikasikan pemilih mulai dari aspek geografi, demografi, perilaku (behaviour), sosial budaya hingga sebab-akibat (causal-based). Michele mengatakan metode segmentasi ini memiliki sifat dasar dan given dengan artian bahwa pengelompokan kondisi structural masyarakat (pemilih) akan membentuk perilaku spesifik orang-orang yang berada di dalamnya.

Sedangkan, Hendru Sofian I. Padang (2021) meneliti strategi politik Partai Gerindra dalam memenangkan kadernya di pemilu legislatif 2019. Dengan menggunakan teori strategi Peter Schroder, peneliti menemukan strategi dalam memenangkan pemilu legislatif pada tahun 2019 di Kabupaten Halmahera Barat cukup bervariasi. Gerindra

memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri salah satunya yaitu Gerindra bukanlah partai besar di daerah tersebut namun cukup memberikan dampak positif terhadap kemajuan daerah selama bertarung secara politis yang memberikan kendaraan bagi caleg yang diusung oleh partai akan sangat berpengaruh pada segmen (basis pemilih) dalam kontestasi pemilu legislatif 2019. Untuk menutupi kelemahannya, strategi yang dominan dilakukan di antaranya: blusukan, menjual ide dan gagasan (caleg) dengan menaruh perhatian pada segmen (basis pemilih) dan kos politik. Kemenangan caleg terpilih yang di usung oleh Gerindra akhirnya berhasil mendominasi perolehan suara yang signifikan jika dibandingkan dengan partai lainnya.

Peneliti menjadikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini sebagai bahan untuk dielaborasi lebih lanjut. Terdapat perbedaan dalam beberapa penelitian terdahulu terkait konsep dan objek yang digunakan oleh peneliti. Fokus utama peneliti ingin menganalisa strategi individual yang dilakukan oleh aktor politik dalam menghadapi dinamika persaingan antar caleg di Kota Depok, dengan memilih Yeti Wulandari sebagai subjek penelitian dalam kontestasi pemilu sebagai satu-satunya perempuan yang menduduki kursi pimpinan sepanjang sejarah DPRD Kota Depok dan juga menjadi satu-satunya perempuan di daerah pemilihan Kecamatan Cimanggis yang memenangi pemilu legislatif selama 3 periode berturut-turut dalam penelitian yang berjudul: **Strategi Politik Kandidat Perempuan dalam Pemilu Legislatif (Studi Kasus: Kemenangan Yeti Wulandari dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009, 2014 dan 2019)**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terpilihnya Yeti Wulandari menjadi anggota legislatif DPRD Kota Depok selama 3 periode memperlihatkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Yeti sebagai wakil rakyat. Hal tersebut menimbulkan rumusan masalah ***“Bagaimana Strategi Politik yang dilakukan oleh Yeti Wulandari dalam memenangkan pemilu legislatif di tahun 2009, 2014 dan 2019?”***

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diartikan sebagai tujuan dilakukannya penelitian secara menyeluruh yang menyusun dan menguji solusi dari permasalahan yang ada. (Editage Insights) Dari pengertian tersebut, tujuan penelitian akan menghasilkan pernyataan berupa solusi berdasarkan dengan persoalan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi politik yang dilakukan oleh Yeti Wulandari dalam memenangkan pemilu legislatif di tahun 2009, 2014 dan 2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini mampu mengembangkan kajian Ilmu Politik yang sudah dipelajari dan dipahami dari kegiatan perkuliahan serta ilmu dan pengetahuan baru yang tidak diperoleh dari kegiatan perkuliahan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan membantu memberikan pandangan baru dan juga menjadi inspirasi bagi calon-calon yang ingin terjun langsung menjadi anggota legislatif di suatu daerah, khususnya bagi perempuan. Selain itu, bagi masyarakat yang membaca penelitian ini juga akan menambah wawasan mengenai strategi politik yang dilakukan oleh seorang politisi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti berupaya menguraikan latar belakang mengenai topik permasalahan yang diambil dilengkapi dengan penelitian terdahulu dan dan dibagi menjadi sub antara lain rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan terkait konsep dan teori yang digunakan oleh

penulis dan juga kerangka pemikiran sebagai alur dari pemikiran agar dapat membentuk hipotesis penelitian secara logis.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan. Agar tersusun secara sistematis, bab metode penelitian dilengkapi beberapa sub bab meliputi objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan tabel rencana waktu.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab menguraikan isi penelitian dengan menggunakan data-data yang sudah terkumpul, kemudian data tersebut dikelompokkan dan selanjutnya menganalisis data yang diperoleh.

### **BAB 5 PENUTUP**

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan, saran, yang terbagi menjadi saran untuk penelitian yang akan datang, sekaligus menjadi penutup pada permasalahan yang diangkat

## **DAFTAR PUSTAKA**